

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian modern telah mengalami perubahan yang sangat besar, baik pada sektor korporasi maupun pada sektor perbankan, yang berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Ketika suatu perusahaan dalam keadaan baik maka organisasi bisnisnya menjadi lebih kuat dan maju untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Baik atau buruknya suatu perusahaan dapat dinilai dari hasil kinerjanya. Saat ini, perusahaan tidak lagi bertindak dengan tujuan semata-mata untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya, tetapi memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya. Oleh karena itu, skor kinerja keuangan merupakan suatu kewajiban bagi setiap perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan, pendapatan, dan arus kas perusahaan untuk membantu pengambilan keputusan keuangan.

[1], Informasi pada laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi pihak yang mempunyai kewenangan diperusahaan tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika manajemen internal suatu perusahaan, yaitu manajemen perusahaan, menggunakan laporan keuangan sebagai standar pertama dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Bagi pihak eksternal khususnya investor, informasi pelaporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam melakukan kegiatan investasi di pasar modal. Namun di sisi lain, sangat penting juga untuk mempertimbangkan pergerakan perusahaan

ke depan karena investor harus melalui fase-fase yang ada dan memutuskan fase mana yang akan dijadikan barometer. Penting bagi perusahaan untuk menarik investor agar mengarahkan dananya kepada perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin banyak investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya [2]. Dalam teori pasar modal, return biasanya merupakan return yang diperoleh investor atas saham yang diperdagangkan di pasar modal. Pendapatan mencakup pendapatan yang benar-benar telah terjadi atau pendapatan yang diharapkan yang belum terjadi namun diperkirakan akan terjadi di masa yang akan datang. Perusahaan yang sahamnya menghasilkan return tinggi tidak pernah kehabisan modal usaha. Perusahaan berusaha menarik investor untuk membeli sahamnya sesuai dengan teori signaling yang mengirimkan sinyal kepada investor [3]. Seorang investor perlu mencari terlebih dahulu mengenai informasi dari investasi apakah akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang akan dihadapi [4]. Indikator pengukuran kinerja mencakup *Market Value Added* (MVA), *Basic Earnings Power* (BEP), dan *Return on Investment* (ROI). MVA diperlukan untuk mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai tambah asset, BEP merupakan ukuran profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dan ROI merupakan rasio profitabilitas akuntansi.

Menurut [5] MVA adalah menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham. MVA menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Nilai MVA yang tinggi berarti perusahaan memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui kinerja perusahaan yang baik dan mendapat respon yang tinggi dari pasar. Meningkatnya kepercayaan investor terhadap

suatu perusahaan dapat meningkatkan permintaan terhadap saham suatu perusahaan. Tingginya permintaan juga menyebabkan kenaikan harga saham. Jika harga saham tinggi maka capital gain juga akan meningkat karena investor dapat menjual saham tersebut ketika harga saham lebih tinggi dari harga aslinya.

BEP digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya [6]. Dalam penelitian [6] diperoleh hasil bahwa BEP berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan dalam penelitian [7] dan [8] diperoleh bahwa BEP tidak berpengaruh terhadap return saham. BEP dihitung dengan membagi keuntungan usaha/laba operasional dengan total aset. Laba yang tinggi dan pendapatan yang tinggi mempengaruhi harga saham. Tentunya jika penjualan dan laba perseroan meningkat maka valuasi investor juga akan meningkat sehingga perseroan dapat memberikan laba positif kepada pemegang sahamnya.

Selain itu, indikator yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Investment* (ROI). [9] menyatakan ROI adalah rasio laba operasi terhadap aktiva operasi rata-rata yang bertujuan untuk mengukur prestasi pusat investasi perusahaan dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan atas pengelolaan seluruh investasi. Menurut [10], ROI merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang dipakai dalam mengukur kemampuan entitas secara total dana yang diinvestasikan pada aktiva yang dipakai guna menunjukkan kemampuan entitas dalam menciptakan keuntungan. Nilai ROI merupakan indikator efisiensi penggunaan modal, perubahan penjualan dan biaya dalam pelaporan laba.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* dapat diartikan sebagai komitmen perusahaan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, komunitas setempat

guna meningkatkan kualitas hidup dan lingkungan yang bermanfaat. (lihat Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perusahaan No. 40 Tahun 2007 86 Terbatas).

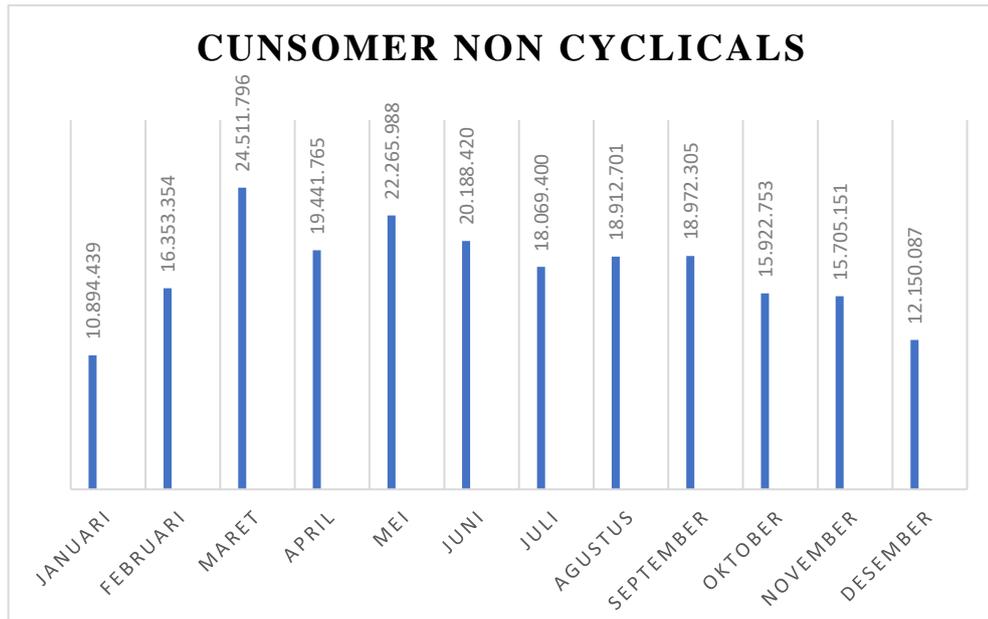
Ketika suatu perusahaan memperoleh keuntungan, perekonomian perusahaan meningkat sebesar. Dengan meningkatkan keuntungan, perusahaan dapat mencapai tujuan lebih lanjut, termasuk CSR. Perusahaan tidak hanya bersaing untuk meningkatkan penjualan dengan tujuan mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan, tetapi juga perlu menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Mengeluarkan anggaran perusahaan merupakan salah satu tugas yang dilakukan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR. Biaya-biaya tersebut pada akhirnya menjadi beban yang mengurangi pendapatan dan menurunkan tingkat keuntungan suatu perusahaan. Maka dari itu, dengan menjalankan aktivitas CSR, akan menarik perhatian konsumen dan membuat citra perusahaan akan semakin baik [11]. Oleh karena itu, reputasi perusahaan akan dipandang baik oleh masyarakat, yang secara otomatis akan meningkatkan penjualan dan profitabilitas, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan situs dari Kontan.co.id, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melemah pada perdagangan terakhir di tahun 2023. IHSG turun 0,43% atau 31,09 poin ke 7.272,8 hingga akhir perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada hari Jumat (29/12). Head of Research InvestasiKu Cheril Tanuwijaya mengatakan, sepanjang minggu ini IHSG menguat sebesar 0,49%. Pergerakan IHSG pada minggu ini disebabkan beberapa faktor dari pasar global dan domestik. Untuk sentimen dari domestik, sentimennya ada Indeks Kepercayaan Industri (IKI) Indonesia yang turun. Cheril mengungkapkan, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melaporkan bahwa IKI pada Desember 2023 menyentuh angka 51,32. Angka ini melambat 1,11 poin dari November

2023 yang sebesar 52,43. Adapun, delapan subsektor yang mengalami kontraksi dengan porsi 13%, yakni industri komputer, tekstil, pengolahan lainnya, serta karet dan barang karet dan plastik.

Dilansir dari website resmi Bank Indonesia (2022) inflasi pada bulan September 2022 tercatat sebesar 5,95% lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 4,69% akibat dampak lanjutan dari penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi, menguatnya tekanan inflasi dari sisi permintaan, dan masih tingginya harga energi dan pangan global. Berbagai perkembangan tersebut diperkirakan mendorong inflasi tahun 2022. terjadinya inflasi yang merupakan faktor eksternal perusahaan dapat mengakibatkan terjadinya lonjakan bahan baku yang menjadi bahan pokok industri dan permintaan pasarpun menurun mengakibatkan perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional dan membayar deviden kepada investor. Kenaikan harga BBM bersubsidi dan menurunnya daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal tersebut mengakibatkan penurunan pada return saham yang diperoleh pemegang saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sektor makanan dan minuman termasuk pada kelompok *Consumer non Cyclical*. *Consumer non Cyclical* adalah jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang bisnisnya tidak terpengaruh musim ataupun siklus ekonomi di suatu negara. Pada bulan Januari 2022 sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan, tetapi peningkatan itu hanya bertahan beberapa bulan saja, kemudian mengalami penurunan. Hal itu dapat mempengaruhi *Return Saham* pada perusahaan tersebut.



Sumber : IDX Yearly Statistics 2022 (Consumer non Cyclical)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [6] menguji apakah Basic Earnings Power (BEP), Market Value Added (MVA) dan Return On Investment (ROI) berpengaruh positif terhadap Return Saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan serangkaian pengujian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Basic Earnings Power (BEP), Market Value Added (MVA) dan Return On Investment (ROI) berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [12] terdapat indikasi bahwa economic value added, debt to equity ratio, total assets turnover, net profit margin, dan earnings per share tidak berpengaruh terhadap return saham. Tetapi, market value added, dan return on equity memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Sedangkan price to book value memiliki pengaruh negatif terhadap return saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [13] menyatakan bahwa Economic Value Added (EVA) berpengaruh dan signifikan terhadap return saham dengan nilai sig sebesar 0,016. Market Value Added (MVA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham dengan nilai sig sebesar 0,819.

Berdasarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis akan membuat keterbaruan yaitu dengan menambah *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Alasan mengambil keterbaruan ini dikarenakan CSR dapat memberikan dampak terhadap *Return Saham*. Semakin tinggi kesadaran perusahaan terhadap social maka membuat investor tertarik untuk menanam saham pada perusahaan itu. Hal itu melalui proses tanggung jawab sosial suatu perusahaan yang tinggi maka nama baik perusahaan tersebut meningkat, ketika nama baik itu meningkat maka banyak investor yang tertarik untuk menanam saham pada perusahaan, jika suatu perusahaan banyak investor yang tertarik untuk menanam saham maka harga saham juga akan ikut naik, ketika harga saham naik maka *return* saham mengalami peningkatan. Oleh karena itu jika CSR suatu perusahaan itu tinggi maka *Return Saham* mengalami kenaikan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu hal yang dapat menggambarkan citra perusahaan. Hasil Penelitian [14] mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hasil Penelitian [15] mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Hasil Penelitian [16] mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

Perubahan harga saham, umumnya dinyatakan dengan ukuran abnormal return [17]. Abnormal Return atau excess return merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap normal return. Abnormal return juga diartikan sebagai selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi [18]. Gray dkk. dalam Nurdin (2006) menyatakan bahwa informasi sosial dan lingkungan dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kelana dan Wijaya dalam Nurdin (2006) menyatakan

bahwa aspek kepercayaan (belief) dari investor merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pasar saham.

Peneliti mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut kini menjadi sorotan publik karena banyak perusahaan yang sedang berkembang di BEI. Sektor barang konsumsi makanan dan minuman berkembang sangat pesat. Sektor ini merupakan salah satu sektor terpenting yang tidak lepas dari kebutuhan utama makanan dan minuman yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sehari-hari. Oleh karena itu, usaha di bidang makanan dan minuman menjadi salah satu faktor perekonomian yang dapat berkembang pesat dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh MVA, BEP dan ROI terhadap return saham dengan judul **“PENGARUH MARKET VALUE ADDED (MVA), BASIC EARNING POWER (BEP), DAN RETURN ON INVESTMEN (ROI) TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Basic Earning Power* (BEP) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh *Return On Investment* (ROI) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?
4. Apakah *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?
5. Apakah *Basic Earnings Power* (BEP) berpengaruh terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?
6. Apakah *Return On Investmen* (ROI) berpengaruh terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Basic Earnings Power* (BEP) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investmen* (ROI) terhadap *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Basic Earnings Power* (BEP) terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (SCR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Investmen* (ROI) terhadap *return* saham dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan ilmiah dalam pengaruh *Market Value Added* (MVA), *Basic Earnings Power* (BEP) dan *Return On Investmen* (ROI) terhadap *return* saham khususnya tentang alat pengukuran kinerja keuangan sebagai dasar untuk mengetahui cara mengukur kinerja keuangan perusahaan, dan menjadi referensi serta perbandingan bagi peneliti-peneliti lain dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pembaca. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran dan juga informasi tentang kinerja *Market Value Added* (MVA), *Basic Earnings Power* (BEP) dan *Return On Investmen* (ROI) dari segi alat ukur kinerja keuangan perusahaan.

c. Manfaat Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh *Market Value Added* (MVA), *Basic Earnings Power* (BEP) dan *Return On Investmen* (ROI) terhadap *return* saham.